

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Motif tayangan dalam penelitian merupakan variabel independen (X) yang peneliti akan jabarkan melalui teori Teori Motif McQuail. Ada beberapa indikator dalam Teori Motif McQuail, di antaranya sebagai berikut.

1. Motif informasi merujuk pada kebutuhan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Ini mencakup dorongan untuk tetap terinformasi tentang peristiwa terkini, perkembangan sosial, dan isu-isu penting yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Kebutuhan informasi ini juga mencerminkan keinginan untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang tertentu, baik itu untuk kepentingan pribadi, profesional, atau akademis. Selain itu, motif ini juga terkait dengan upaya individu untuk memperkuat keyakinan dan keputusan mereka dengan informasi yang valid dan dapat dipercaya, serta mencari rasa aman dengan cara memahami lingkungan sekitar mereka. Media massa menjadi sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan ini, karena mampu menyediakan akses cepat dan luas terhadap berbagai jenis informasi.
2. Motif identitas personal berhubungan erat dengan kebutuhan individu untuk memperkuat dan menegaskan nilai-nilai pribadi mereka. Melalui media, individu dapat menemukan refleksi dari nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan orang lain. Ini membantu dalam meningkatkan rasa diri, kredibilitas, dan stabilitas emosional, serta memberikan panduan dalam membentuk atau memperkuat identitas pribadi. Media juga berperan sebagai sarana bagi individu untuk mengevaluasi dan memperbaiki citra diri, dengan cara mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh, ide, atau norma sosial yang disajikan oleh media. Selain itu, motif ini juga mendorong

individu untuk mengembangkan wawasan berpikir, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri dan posisi mereka dalam masyarakat.

3. Motif Interaksi Sosial terkait dengan dorongan individu untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial mereka. Melalui media, individu membentuk dan mempertahankan jaringan sosial. Media memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan emosi, yang pada akhirnya membangkitkan empati dan solidaritas sosial. Selain itu, motif ini juga mencakup usaha untuk mempertahankan dan menghormati norma-norma sosial yang ada, dengan cara memahami dan mengikuti standar perilaku yang dipromosikan melalui media. Dengan demikian, motif integrasi dan interaksi sosial membantu individu merasa terhubung dengan komunitas yang lebih luas dan mendukung integrasi sosial yang lebih baik.
4. Motif hiburan mencerminkan rutinitas sehari-hari dan mencari kesenangan atau relaksasi melalui media. Hiburan yang disediakan oleh media massa berfungsi sebagai pelarian sementara dari stres, kejenuhan, atau kebosanan yang mungkin dialami individu. Selain itu, hiburan dapat membantu dalam mengisi waktu luang dengan cara yang menyenangkan dan memuaskan, memungkinkan individu untuk meremajakan pikiran dan perasaan mereka. Motif ini juga berkaitan dengan pencarian pengalaman emosional yang menyenangkan, seperti tawa, kegembiraan, atau bahkan kesedihan, yang dapat diperoleh melalui konsumsi konten media yang bervariasi, mulai dari film, musik, hingga program televisi (McQuail, 2011).

Sementara itu, variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kepuasan. Tingkat kepuasan ini dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu sebagai berikut.

1. Kepuasan Informasi
2. Kepuasan Identitas Personal/Persahabatan

Muhammad Yazid Farhan, 2024

*PENGARUH MOTIF TAYANGAN YOUTUBE TERHADAP KEPUASAN MENONTON KONTEN VIRTUAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kepuasan Interaksi Sosial/Hubungan Antarpribadi
4. Kepuasan Hiburan/Relaksasi

### 3.2 Metode dan Pendekatan Penelitian

Menerapkan studi korelasi, sebuah pendekatan yang dirancang untuk menyelidiki bagaimana motif tertentu (variabel X) mempengaruhi tingkat kepuasan (variabel Y). Peneliti memilih metode korelasi karena tujuan utamanya adalah untuk memahami dampak motif tayangan terhadap kepuasan menonton konten virtual, khususnya di kalangan *subscriber* kanal *YouTube Airani Iofifteen*.

Seperti yang dijelaskan oleh Rakhmat (2004), metode korelasional, dengan cara menghitung tingkat asosiasi antara keduanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dipilih karena sifatnya yang objektif. Pendekatan kuantitatif mengurangi risiko subjektivitas peneliti dan memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dari pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya yang menjadi landasan teoretis utama dalam menganalisis bagaimana motif tayangan *YouTube* berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi respons kepuasan dari para *subscriber*. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian ini, karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data historis serta melakukan observasi yang mendalam terhadap aspek-aspek yang relevan dengan masalah penelitian.

Tidak hanya memahami korelasi antara motif tayangan dan kepuasan, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur, yang akan membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan mendalam.

### 3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi fokus permasalahan yang harus dipahami agar dapat menghasilkan simpulan yang relevan (Sugiyono, 2019). Objek penelitian dalam penelitian adalah tayangan *YouTube Airani Iofifteen*. Sementara itu, Subjek penelitian adalah entitas atau individu yang menjadi fokus utama dalam sebuah studi. Mereka adalah target atau sasaran yang dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan fenomena tertentu yang dianggap memiliki karakteristik yang penting untuk dianalisis. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa mereka benar-benar mewakili populasi atau fenomena yang ingin diteliti, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianggap valid dan dapat digeneralisasi. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah para *subscriber Airani Iofifteen*.

### 3.4 Tempat, Waktu, dan Partisipan Penelitian

Tempat yang menjadi sasaran penelitian adalah media elektronik yang di dalamnya terpasang aplikasi media sosial dan *YouTube* di Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 dengan rentang waktu empat bulan, mulai dari bulan Februari hingga bulan Mei. Dalam penelitian ini, partisipan adalah seluruh *subscriber* kanal *YouTube Airani Iofifteen*. Penyebaran formulir Google melalui pengiriman pesan kepada *subscriber Airani Iofifteen*.

### 3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.5.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian, di mana setiap anggota populasi memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi bukan hanya sekedar kumpulan individu atau entitas, tetapi merupakan suatu wilayah atau kawasan yang mencakup semua elemen yang

sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Misalnya, dalam sebuah penelitian mengenai perilaku konsumen, populasi bisa mencakup semua individu yang menggunakan produk tertentu dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh *subscriber* akun *YouTube Airani Iofifteen* yang berjumlah 735.000 *subscriber*, terhitung tanggal 21 Februari 2024.

### 3.5.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa sampel adalah representasi dari populasi yang lebih besar, yang terdiri dari sejumlah anggota atau elemen yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel ini dipilih berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam penelitian, terutama ketika populasi sangat besar dan sulit untuk dijangkau secara menyeluruh, penggunaan sampel menjadi solusi yang praktis dan efisien.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik tertentu, yang dirancang untuk memastikan bahwa sampel tersebut benar-benar mencerminkan karakteristik yang ada dalam populasi. Ada berbagai metode sampling yang bisa digunakan, seperti sampling acak sederhana, stratified sampling, cluster sampling, dan sebagainya, tergantung pada tujuan penelitian dan struktur populasi yang sedang diteliti. Teknik yang digunakan akan mempengaruhi sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Penggunaan sampel menjadi sangat penting ketika peneliti menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, biaya, atau sumber daya manusia. Dalam banyak kasus, meneliti seluruh populasi mungkin tidak praktis atau bahkan tidak mungkin dilakukan, sehingga memilih sampel yang tepat menjadi alternatif yang dapat diandalkan. Meskipun penelitian berbasis sampel biasanya lebih efisien, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif agar hasil penelitian tetap valid dan relevan.

Selain itu, ukuran sampel juga harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Jika sampel terlalu kecil, mungkin tidak cukup mewakili populasi, sehingga hasilnya bisa bias atau tidak akurat. Sebaliknya, jika sampel terlalu besar, hal

itu mungkin tidak lagi efisien dalam hal waktu dan biaya. Oleh karena itu, penentuan ukuran sampel yang optimal sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara keakuratan hasil dan efisiensi penelitian. Proses pemilihan sampel harus memperhatikan representativitas keseluruhan karakteristik populasi. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus slovin yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{735.000}{1 + (735.000)(10\%)^2}$$

$$n = \frac{735.000}{1 + 7.350}$$

$$n = \frac{735.000}{7.351}$$

$n = 99,986$  dibulatkan menjadi 100 responden

Keterangan:

$n$  = ukuran sampel/jumlah responden

$N$  = ukuran populasi

$e$  = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi

Metode rumus Slovin digunakan dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10% (Sugiyono, 2019) maka jumlah sampel yang didapat sebanyak 100 responden.

### 3.6 Instrumen Penelitian

**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

Variabel	Definisi	Skala	Skor
Variabel Bebas (X1): Motif Informasi	Motif informasi yang merupakan kebutuhan akan informasi mengenai hal – hal yang mungkin memengaruhi seseorang melakukan atau memutuskan suatu, (Setyawati, 2015)	Likert	1-5
Variabel Bebas (X2): Identitas Personal	Motif Identitas Pribadi melibatkan nilai-nilai dalam media yang terkait dengan identitas individu, termasuk dalam menemukan nilai-nilai pribadi dan mencari model perilaku yang dapat meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.	Likert	1-5
Variabel Bebas (X3): Motif Interaksi Sosial	Motif Interaksi Sosial mencakup upaya individu untuk memperoleh pengetahuan yang mendukung peran sosial, berinteraksi dengan orang lain melalui media, bertukar pendapat, menemukan materi percakapan, menjalankan peran sosial, merasakan empati sosial, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.	Likert	1-5
Variabel Bebas (X4): Motif Hiburan	Motif Hiburan diartikan sebagai upaya untuk melarikan diri dari rutinitas atau masalah sehari-hari,	Likert	1-5

Variabel	Definisi	Skala	Skor
	mengatasi kebosanan, mengisi waktu luang, dan mendapatkan hiburan dan kepuasan selama menggunakan media. Dengan demikian, empat indikator ini mencakup berbagai dimensi motivasi yang mendorong individu dalam mengonsumsi media sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.		
Variabel Terikat (Y): Kepuasan	Kepuasan merupakan teori sosial yang menunjukkan perilaku komunikasi manusia dengan adanya dorongan kebutuhan dan keinginan seseorang (Handinata, 2018).	Likert	1-5

Sumber: Olahan Data Peneliti (2024)

### 3.7 Teknik Pengumpulan data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian sering kali dilakukan dalam konteks yang alami, di mana data dikumpulkan langsung dari sumber primer. Sumber data primer ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian, tanpa perantara, sehingga lebih murni dan relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung pada jenis data yang diperlukan dan tujuan penelitian.

Salah satu metode yang disebutkan oleh Sugiyono adalah observasi partisipatif. Dalam teknik ini, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi atau lingkungan yang sedang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari aktivitas atau

interaksi sosial di tempat penelitian, sehingga bisa mengamati fenomena secara lebih mendalam dan memperoleh data yang otentik. Teknik ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami konteks atau dinamika sosial dari dalam, sehingga mereka bisa mendapatkan wawasan yang tidak mungkin diperoleh hanya dengan pengamatan dari luar.

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data lain yang sering digunakan dalam penelitian. Dalam metode ini, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan diajukan kepada responden secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang konsisten dan terarah dari setiap responden. Wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, sambil tetap menjaga keseragaman dalam data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen atau arsip yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini bisa berupa catatan tertulis, laporan, foto, video, atau materi lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sudah ada sebelumnya, yang bisa digunakan untuk mendukung temuan dari observasi atau wawancara.

Dalam konteks penelitian yang dibahas, teknik pengumpulan data juga melibatkan penggunaan kuesioner, yaitu instrumen tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif yang bisa dianalisis secara statistik. Penggunaan kuesioner sering kali dipilih karena kemampuannya untuk menjangkau banyak responden dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya.

Selain itu, peneliti juga mencari dokumen dan sumber informasi yang relevan, yang bisa memberikan latar belakang atau konteks tambahan untuk analisis. Ini bisa mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang

diteliti. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau literatur juga penting, karena membantu peneliti memahami apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan di mana letak kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian baru.

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang kaya dan bervariasi, yang kemudian bisa dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Pendekatan yang beragam ini juga membantu memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian.

### 3.7.1 Kuesioner

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang efektif dan banyak digunakan dalam penelitian, terutama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat. Kuesioner melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang kemudian diminta untuk memberikan jawaban atau tanggapan mereka secara tertulis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan.

Kuesioner sering kali dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan relevan dengan tujuan penelitian dan mampu mengukur variabel yang diinginkan. Ada berbagai jenis kuesioner, termasuk kuesioner tertutup, di mana responden hanya perlu memilih jawaban dari opsi yang sudah disediakan, dan kuesioner terbuka, yang memungkinkan responden untuk memberikan jawaban dalam bentuk kalimat atau paragraf yang lebih panjang. Pilihan jenis kuesioner ini sangat bergantung pada kebutuhan penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan.

Salah satu keunggulan kuesioner adalah kemampuannya untuk menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, terutama jika disebarluaskan secara daring melalui *platform* digital. Hal ini menjadikan kuesioner sebagai

metode yang sangat efisien dan hemat biaya, terutama dalam penelitian yang melibatkan sampel yang besar. Selain itu, kuesioner juga memberikan anonimitas kepada responden, yang bisa mendorong mereka untuk memberikan jawaban yang lebih jujur dan terbuka, terutama jika pertanyaan yang diajukan bersifat sensitif atau pribadi.

Namun, efektivitas kuesioner juga sangat bergantung pada desain dan penyusunan pertanyaannya. Pertanyaan yang terlalu panjang, ambigu, atau sulit dipahami bisa menyebabkan responden memberikan jawaban yang tidak akurat atau bahkan tidak menyelesaikan kuesioner. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan uji coba atau piloting pada kuesioner sebelum disebarakan kepada seluruh sampel, untuk memastikan bahwa semua pertanyaan dipahami dengan benar oleh responden.

Di samping itu, kuesioner memiliki beberapa keterbatasan, seperti ketidakmampuan untuk menggali lebih dalam tentang alasan di balik jawaban responden, terutama jika menggunakan pertanyaan tertutup. Untuk mengatasi hal ini, peneliti sering kali mengombinasikan kuesioner dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara atau observasi, untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan kontekstual.

Kuesioner disebarakan kepada pengikut/*subscriber* akun *YouTube Airani Iofifteen* bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan perasaan, pengetahuan, persepsi, perilaku dan nilai dari responden. Peneliti dapat mengukur berbagai karakteristik menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang menyediakan opsi jawaban bagi responden.

Jawaban atas kuesioner terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan rating nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Indikator Pengukuran Skala *Likert***

	Indikator Jawaban	Skor
	Sangat Setuju (SS)	5
	Setuju (S)	4
Muhammad Yazid Farh	Ragu Ragu (RG)	3
<b>PENGARUH MOTIF TAY</b>	Tidak Setuju (TS)	2
<b>KONTEN VIRTUAL</b>	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Universitas Pendidikan		



### 3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau visual yang telah ada sebelumnya. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis dokumen, seperti catatan resmi, buku, laporan, arsip, artikel media massa, foto, video, dan sumber lainnya yang dapat mendukung tujuan penelitian.

Metode dokumentasi sangat berguna ketika peneliti membutuhkan data historis atau informasi yang telah terdokumentasikan secara resmi. Misalnya, jika penelitian berkaitan dengan analisis kebijakan, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis laporan pemerintah, undang-undang, atau dokumen resmi lainnya. Dalam konteks penelitian sosial, dokumen seperti artikel koran, buku harian, atau laporan tahunan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peristiwa atau fenomena tertentu.

Proses pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan langkah-langkah sistematis, dimulai dari identifikasi dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti kemudian memverifikasi keaslian dan keandalan dokumen tersebut sebelum menggunakannya dalam analisis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain mengumpulkan informasi tertulis, teknik dokumentasi juga bisa melibatkan pengambilan gambar atau video untuk mendokumentasikan keadaan atau kejadian yang terkait dengan penelitian. Misalnya, dalam penelitian etnografi, foto atau video dapat digunakan untuk merekam aktivitas sehari-hari masyarakat yang sedang diteliti. Penggunaan gambar dan video ini memberikan dimensi visual yang memperkaya data dan membantu menggambarkan konteks penelitian secara lebih jelas.

Salah satu kelebihan dari metode dokumentasi adalah kemampuannya untuk menyediakan data yang objektif dan telah terverifikasi, sehingga mengurangi risiko bias dari peneliti. Selain itu, dokumen sering kali berisi

informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain, seperti wawancara atau observasi langsung. Dokumen juga dapat memberikan bukti pendukung untuk temuan penelitian, memperkuat argumen atau hipotesis yang diajukan.

Namun, teknik dokumentasi juga memiliki keterbatasan. Data dari dokumen mungkin tidak selalu lengkap atau sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti harus berhati-hati dalam menafsirkan data dari dokumen, terutama jika dokumen tersebut bersifat subjektif atau ditulis dengan tujuan tertentu yang bisa mempengaruhi isinya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menggunakan teknik dokumentasi ini secara kritis dan selalu mempertimbangkan konteks di mana dokumen tersebut dibuat.

Dalam penelitian yang melibatkan berbagai sumber data, dokumentasi sering digunakan bersamaan dengan metode lain, seperti wawancara atau survei, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi salah satu alat penting dalam pengumpulan data yang dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman masalah penelitian.

### **3.7.3 Studi Kepustakaan**

Sugiyono (2018) memaparkan studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang melibatkan analisis mendalam terhadap referensi-referensi teoretis yang relevan dengan nilai-nilai, budaya, dan norma-norma dalam situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Studi ini berfungsi sebagai dasar teoretis yang memperkuat kerangka kerja penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dari masalah yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian, studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk memahami teori-teori yang ada, tetapi juga sebagai alat untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis yang telah dikemukakan oleh para ahli di bidang tersebut. Peneliti melakukan pencarian informasi yang sistematis melalui berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku,

artikel, tesis, disertasi, dan publikasi akademik lainnya, yang semuanya berperan penting dalam mengkonstruksi kerangka teoretis penelitian.

Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat mengarahkan fokus penelitian pada aspek-aspek yang belum terjelajahi atau memerlukan pemahaman lebih lanjut. Dengan cara ini, studi kepustakaan membantu peneliti dalam membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih terarah dan didukung oleh landasan teoretis yang kuat.

Selain itu, studi kepustakaan memberikan konteks historis dan konseptual terhadap masalah yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian yang mengeksplorasi fenomena sosial tertentu, peneliti dapat menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya atau norma-norma sosial telah berkembang seiring waktu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi situasi sosial yang sedang dipelajari. Analisis ini membantu dalam memahami interaksi kompleks antara faktor-faktor teoretis dan fenomena sosial yang konkret.

Dalam penelitian ini, studi kepustakaan berfokus pada pencarian informasi terkait teori-teori yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Ini melibatkan eksplorasi literatur yang mendalam untuk menemukan teori-teori yang dapat mendukung analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Sumber informasi yang diutamakan dalam studi kepustakaan ini termasuk jurnal ilmiah yang terakreditasi dan buku-buku referensi yang telah diakui kredibilitasnya di bidang ilmu yang relevan.

Jurnal ilmiah memainkan peran penting dalam studi kepustakaan karena menyajikan hasil penelitian terbaru yang bisa memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Jurnal juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teori-teori tertentu telah diaplikasikan dalam penelitian sebelumnya dan hasil-hasil yang diperoleh, yang bisa menjadi referensi atau pembanding dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Buku-buku akademik, di sisi lain, menyediakan penjelasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai konsep-konsep teoretis yang mungkin tidak sepenuhnya dibahas dalam artikel jurnal. Buku-buku ini sering kali

menjadi sumber utama untuk memahami dasar-dasar teoretis yang kompleks dan bagaimana teori-teori tersebut berkembang dan diaplikasikan dalam berbagai konteks penelitian.

### **3.8 Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian adalah tahap krusial yang berfungsi untuk mengubah data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber menjadi data yang lebih terstruktur, sistematis, dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini tidak hanya sekadar merapikan data, tetapi juga mengubahnya menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, Hasan (2006) menegaskan bahwa pengolahan data mencakup pembuatan ringkasan atau perhitungan angka-angka ringkasan dengan memanfaatkan metode dan rumus statistik tertentu. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data mentah dapat diolah menjadi informasi yang lebih halus, terorganisasi, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada dasarnya, pengolahan data melibatkan serangkaian kegiatan yang dimulai dari pemeriksaan data, pembersihan data, hingga transformasi data. Pemeriksaan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bebas dari kesalahan dan siap untuk diolah. Pembersihan data melibatkan identifikasi dan penanganan kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam data, seperti data yang hilang atau outlier. Setelah data diperiksa dan dibersihkan, data tersebut kemudian ditransformasi menjadi format yang lebih sesuai untuk analisis statistik, seperti melalui pengkodean ulang variabel atau perhitungan agregat.

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solution). SPSS merupakan salah satu alat analisis statistik yang paling banyak digunakan di dunia akademis maupun praktis karena kemampuannya yang canggih dalam mengolah data. Alasan utama pemilihan SPSS dalam penelitian ini adalah karena kemampuan program ini untuk mengelola dan menganalisis data dalam

jumlah besar dengan mudah dan efisien. Selain itu, SPSS menawarkan antarmuka grafis yang user-friendly, dengan menu deskriptif dan kotak dialog sederhana yang memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai jenis analisis statistik tanpa memerlukan keahlian pemrograman yang mendalam.

Penggunaan SPSS dalam pengolahan data memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai jenis analisis statistik, mulai dari analisis deskriptif yang sederhana hingga analisis inferensial yang lebih kompleks. SPSS juga menyediakan berbagai alat untuk memvisualisasikan data, seperti tabel, grafik, dan diagram, yang dapat membantu peneliti dalam menyajikan hasil penelitian dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Dengan fitur-fitur tersebut, SPSS tidak hanya mempermudah proses pengolahan data, tetapi juga meningkatkan akurasi dan reliabilitas hasil analisis.

Lebih lanjut, penggunaan SPSS dalam pengolahan data juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi penelitian. Dengan SPSS, peneliti dapat melakukan analisis data dengan lebih cepat dibandingkan dengan metode manual. Selain itu, SPSS juga memungkinkan peneliti untuk menyimpan dan mengelola data dengan lebih baik, sehingga memudahkan proses revisi atau analisis ulang jika diperlukan.

### **3.9 Teknik Penganalisisan Data**

Analisis data deskriptif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengorganisir, meringkas, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari responden sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis data deskriptif dipilih untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan dampak konten infografis politik terhadap tingkat literasi politik pemilih pemula. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami karakteristik serta kecenderungan yang ada dalam data, sehingga dapat menyajikan hasil penelitian secara lebih komprehensif dan informatif.

Kusnendi (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa proses analisis data deskriptif terdiri dari beberapa tahapan penting yang harus dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah mengelompokkan data sesuai dengan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan ini bertujuan untuk menyederhanakan data dan memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola tertentu yang mungkin ada dalam data. Misalnya, data dapat dikategorikan berdasarkan demografi responden, tingkat pendidikan, atau variabel lain yang relevan dengan penelitian.

Tahap kedua adalah melakukan perhitungan nilai statistik deskriptif, seperti rata-rata, median, modus, serta distribusi frekuensi. Nilai-nilai ini memberikan ringkasan kuantitatif yang menggambarkan karakteristik utama dari data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif ini penting karena membantu peneliti dalam mengidentifikasi tren umum, variasi, dan penyebaran data, sehingga memudahkan dalam menarik simpulan awal mengenai hasil penelitian.

Tahap ketiga adalah menjelaskan secara rinci variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan data dalam bentuk angka atau statistik, tetapi juga memberikan interpretasi yang lebih mendalam mengenai makna dari data tersebut. Peneliti menganalisis bagaimana setiap variabel saling berhubungan, serta bagaimana variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap literasi politik pemilih pemula. Penjelasan yang rinci ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, dan menyajikan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pemanfaatan analisis data deskriptif dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang dampak infografis politik terhadap pemilih pemula. Dengan menggambarkan data secara deskriptif, peneliti dapat menunjukkan apakah konten infografis politik efektif dalam meningkatkan literasi politik pemilih pemula, atau apakah ada faktor lain yang mempengaruhi literasi tersebut. Hasil analisis ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat rekomendasi kebijakan atau strategi

komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi politik di kalangan pemilih pemula.

### 1. Kriteria Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi

Keterangan:

$X$  = data dari total skor tanggapan responden

$\mu$  = nilai rata-rata

$\sigma$  = Simpangan baku teoretis juga dikenal sebagai St. deviasi

### 2. Distribusi Frekuensi

Dalam konteks analisis data, distribusi frekuensi merupakan alat statistik yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana data tersebar di antara kategori-kategori yang ada. Kusnendi (2017) menjelaskan bahwa saat melakukan perhitungan distribusi frekuensi untuk variabel ordinal, yaitu variabel yang datanya dapat diurutkan atau diberi peringkat namun jarak antara peringkatnya tidak harus sama, perlu dilakukan penyesuaian dengan menetapkan kriteria yang sesuai.

Pada variabel ordinal, kategori data sering kali tidak memiliki interval yang sama antara satu kategori dengan kategori lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang sesuai agar analisisnya lebih bermakna. Kusnendi menekankan pentingnya menetapkan nilai numerik pada setiap kategori ordinal untuk mempermudah perhitungan statistik dan interpretasi data.

Adapun kriteria yang ditetapkan oleh Kusnendi untuk variabel ordinal adalah sebagai berikut:

- a. Kategori Tinggi (nilai 3): Data yang berada pada tingkat tertinggi atau paling kuat dalam skala ordinal diberikan nilai 3. Kategori ini menunjukkan bahwa objek atau subjek yang diukur memiliki intensitas atau frekuensi yang tinggi dalam hal tertentu. Misalnya, dalam penelitian mengenai tingkat kepuasan, responden yang sangat puas dengan suatu layanan akan dikelompokkan dalam kategori tinggi dan diberi nilai 3.
- b. Kategori Sedang (nilai 2): Data yang berada di tengah atau dalam kategori menengah diberi nilai 2. Kategori ini mencerminkan tingkat intensitas atau frekuensi yang moderat. Misalnya, responden yang merasa cukup puas akan dimasukkan ke dalam kategori sedang dengan nilai 2. Penetapan nilai ini memungkinkan peneliti untuk membedakan responden dengan kepuasan sedang dari mereka yang sangat puas atau tidak puas.
- c. Kategori Rendah (nilai 1): Data yang berada pada tingkat terendah dalam skala ordinal diberi nilai 1. Kategori rendah menunjukkan intensitas atau frekuensi yang minimal atau paling sedikit. Misalnya, responden yang tidak puas atau memiliki pandangan negatif akan dimasukkan dalam kategori rendah dan diberi nilai 1.

Pemberian nilai-nilai ini tidak hanya mempermudah proses perhitungan statistik tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk interpretasi data. Dengan menstandarkan nilai untuk setiap kategori, peneliti dapat dengan mudah melakukan perhitungan distribusi frekuensi dan membandingkan data antara berbagai kelompok. Misalnya, perhitungan distribusi frekuensi dapat menunjukkan seberapa besar proporsi responden yang berada dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, serta memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola tertentu dalam data.

Selain itu, teknik ini juga penting dalam analisis lebih lanjut, seperti pengujian hipotesis atau analisis korelasi, di mana nilai-nilai ordinal yang telah diberi bobot numerik dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel. Dengan menetapkan kriteria ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis data dilakukan secara konsisten dan hasil yang diperoleh dapat diandalkan.

### 3.10 Pengujian Instrumen

#### 3.10.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah prosedur penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa alat pengukuran, seperti kuesioner, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas mengacu pada sejauh mana alat pengukur tersebut dapat memberikan hasil yang akurat dan tepat sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan kata lain, validitas menilai apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur variabel yang ingin diukur atau hanya mengukur hal-hal yang tidak relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **korelasi Product Moment Pearson** sebagai teknik untuk menentukan validitas kuesioner. Korelasi Product Moment Pearson adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel. Dalam konteks uji validitas kuesioner, teknik ini digunakan untuk mengkorelasikan setiap pernyataan atau item dalam kuesioner dengan skor total dari seluruh pernyataan tersebut. Skor total ini dianggap sebagai representasi dari keseluruhan variabel yang diukur oleh kuesioner.

Prosesnya dimulai dengan menghitung nilai korelasi antara setiap item dengan skor total. Nilai korelasi ini kemudian dibandingkan dengan nilai **r tabel**, yang merupakan nilai kritis yang didasarkan pada tingkat signifikansi tertentu (biasanya  $\alpha = 5\%$ ) dan jumlah sampel dalam penelitian. Nilai r hitung (nilai korelasi yang diperoleh) harus lebih besar daripada r tabel untuk dapat menyatakan bahwa item tersebut valid.

Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item tersebut dianggap memiliki validitas yang memadai. Artinya, item tersebut secara signifikan berkorelasi dengan skor total dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa item tersebut benar-benar mengukur aspek dari variabel yang dimaksud.

Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, item tersebut dianggap tidak valid, dan mungkin perlu diperbaiki atau dihapus dari kuesioner.

Dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, peneliti dapat mengidentifikasi item-item dalam kuesioner yang tidak valid atau tidak relevan, sehingga hanya item-item yang valid yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari kuesioner adalah akurat dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang tepat mengenai variabel yang sedang diteliti.

Simpulannya, uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson adalah langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa kuesioner atau instrumen pengukuran lainnya benar-benar mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat dan akurat. Validitas yang tinggi berarti hasil penelitian akan lebih terpercaya dan relevan, sementara validitas yang rendah menunjukkan bahwa instrumen tersebut perlu ditinjau kembali atau disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. (Sugiyono, 2019)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

di mana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment (r hitung)

X = nilai dari tiap butir

Y = nilai total butir

N = jumlah sampel

Untuk menentukan apakah suatu alat ukur seperti kuesioner valid atau tidak, terdapat dua kriteria yang dapat digunakan, yaitu:

1. Alat ukur dapat dianggap valid jika nilai koefisien korelasi r-hitung lebih besar dari r-tabel atau nilai p-value kurang dari 0,05. Koefisien Korelasi r-hitung: Ini adalah angka yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara setiap item dalam kuesioner dengan skor total dari seluruh item. Jika r-hitung lebih besar dari r-tabel, ini menunjukkan bahwa item tersebut

memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total, yang berarti item tersebut relevan dalam mengukur variabel yang diinginkan. p-value: Ini adalah probabilitas yang menunjukkan apakah hasil korelasi yang ditemukan mungkin terjadi secara kebetulan. Jika p-value kurang dari 0,05, ini berarti ada kurang dari 5% kemungkinan bahwa korelasi yang ditemukan hanya terjadi karena kebetulan, sehingga item dianggap valid dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

2. Alat ukur dianggap tidak valid jika nilai koefisien korelasi r-hitung lebih kecil dari r-tabel atau nilai p-value lebih besar dari 0,05. Ketika r-hitung lebih kecil dari r-tabel, ini menunjukkan bahwa hubungan antara item tersebut dan skor total tidak signifikan. Artinya, item tersebut mungkin tidak relevan atau tidak cukup kuat dalam mengukur variabel yang diinginkan. Jika p-value lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar korelasi yang ditemukan hanyalah kebetulan dan bukan hubungan yang sebenarnya antara item dengan variabel yang diukur. Dengan kata lain, item tersebut tidak cukup valid untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian

### **3.10.2 Uji Reliabilitas**

Sebuah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah kuesioner dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur suatu variabel atau konstruk secara berulang dari waktu ke waktu. Reliabilitas sangat penting dalam penelitian karena mengindikasikan bahwa alat ukur (kuesioner) tersebut dapat menghasilkan data yang stabil dan konsisten setiap kali digunakan dalam kondisi yang serupa. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan yang sama tetap konsisten dan stabil dari waktu

ke waktu. Ini berarti bahwa responden akan memberikan jawaban yang mirip atau sama ketika kuesioner tersebut diulang atau diterapkan dalam situasi yang sebanding.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat kepercayaan dan keandalan dari alat ukur yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kuesioner dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan tidak berubah secara signifikan ketika diukur pada waktu yang berbeda. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas adalah uji Cronbach's Alpha.

Cronbach's Alpha adalah koefisien yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari sebuah kuesioner, terutama ketika kuesioner tersebut mengandung beberapa item atau pernyataan yang diharapkan dapat mengukur konsep yang sama. Dalam konteks uji reliabilitas, kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai r-hitung (nilai alpha): Jika nilai r-hitung  $> 0,6$ , maka alat ukur dianggap reliabel. Ini berarti kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik, dan hasil pengukuran dapat dipercaya. Jika nilai r-hitung  $< 0,6$ , maka alat ukur dianggap tidak reliabel. Ini menunjukkan bahwa kuesioner mungkin memiliki kelemahan dalam konsistensi internal, dan hasil pengukuran dapat berubah-ubah atau tidak stabil, yang mengurangi tingkat kepercayaannya (Ghozali, 2021).

### **3.11 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi beberapa asumsi dasar, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan konsisten. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan adalah yang terbaik dalam konteks ketepatan estimasi.

### 3.11.1 Uji Normalitas

Ghozali (2021, hlm. 196) mengatakan bahwa uji normalitas adalah sebuah pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel independen (bebas) maupun dependen (tergantung) dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Normalitas data merupakan asumsi penting dalam banyak analisis statistik, terutama dalam analisis regresi, karena banyak teknik statistik mengandalkan asumsi bahwa data yang dianalisis terdistribusi normal.

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa apakah data sampel dan populasi berhasil terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi normalitas data adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, distribusi kumulatif dari data sampel dibandingkan dengan distribusi kumulatif yang diharapkan jika data terdistribusi normal.

Kriteria pengujian pada uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Signifikansi  $> 0,05$ : Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, maka simpulannya adalah data berdistribusi normal. Ini berarti tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data mengikuti distribusi normal.
2. Nilai Signifikansi  $< 0,05$ : Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka simpulannya adalah data tidak berdistribusi normal. Ini berarti hipotesis nol ditolak, dan diasumsikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

### 3.11.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2021, hlm. 157) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal, Variabel orthogonal adalah

variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan *variance factor* (VIF). Apabila VIF <10, berarti tidak ada multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF >10, maka ada multikolinearitas dalam data.

### 3.11.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2021, hlm. 178) menjelaskan, uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan atau korelasi antara variabel bebas (independen) dalam sebuah model regresi. Model regresi yang ideal tidak seharusnya menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak dianggap orthogonal. Variabel yang orthogonal adalah variabel independen yang tidak memiliki korelasi satu sama lain, atau dengan kata lain, nilai korelasi antar variabel independen tersebut adalah nol.

Untuk mengukur adanya multikolinearitas, digunakan dua indikator utama: nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai tolerance menunjukkan seberapa besar variasi dari suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model. Sedangkan VIF adalah kebalikan dari nilai tolerance, yang menunjukkan seberapa besar inflasi dari varian koefisien regresi yang disebabkan oleh multikolinearitas.

1. Jika nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi tersebut.
2. Namun, jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen, yang dapat mempengaruhi keakuratan model regresi

## 3.12 Uji Hipotesis

### 3.12.1 Uji Korelasi

Pengujian korelasi dalam penelitian memiliki peran penting karena dapat menunjukkan sejauh mana hubungan atau keterkaitan antara dua variabel.

Pengujian korelasi ini membantu peneliti memahami apakah dua variabel bergerak bersama-sama dalam pola tertentu, serta seberapa kuat hubungan tersebut. Proses pengujian korelasi dilakukan dengan menghitung nilai koefisien korelasi, yang biasanya diperoleh dari tabel hasil analisis statistik. Untuk mendapatkan data statistik yang akurat dan efisien, peneliti sering menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS versi 26.

Dalam pengambilan keputusan terkait uji korelasi, perbandingan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat kepercayaan 95% menjadi langkah krusial. Tingkat kepercayaan 95% ini secara desimal dinyatakan sebagai 0,05. Aturan dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Significance (Sig.) lebih besar dari 0,05: Ini berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang diuji. Dengan kata lain, variabel-variabel tersebut cenderung tidak memiliki hubungan yang kuat atau pola keterkaitan yang konsisten.
2. Jika nilai Significance (Sig.) kurang dari 0,05: Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, ada hubungan yang nyata dan dapat diandalkan antara variabel-variabel tersebut.

Selain itu, informasi lebih lanjut tentang kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari nilai Pearson Correlation yang tercantum dalam tabel. Nilai ini berkisar antara -1 hingga 1, di mana:

1. Nilai 1 menunjukkan korelasi positif yang sempurna,
2. Nilai -1 menunjukkan korelasi negatif yang sempurna,
3. Nilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi.

0,00 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi lemah
0,41 – 0,60	Korelasi Sedang
0,61 – 0,80	Korelasi Kuat
0,81 – 1,00	Korelasi Sempurna

Sumber: Kusnendi, 2017

### 3.12.2 Analisis Regresi Berganda

Sugiyono (2019) mengatakan analisis regresi berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk meramalkan atau memprediksi keadaan variabel dependen (Y) berdasarkan pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (X). Dalam konteks ini, regresi berganda menjadi alat yang penting ketika penelitian melibatkan lebih dari satu variabel independen yang berpotensi mempengaruhi variabel dependen.

Analisis regresi berganda digunakan ketika peneliti ingin memahami sejauh mana dan bagaimana beberapa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen

. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2019:275) persamaan regresi berganda dalam penelitian, dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kepuasan

a = Nilai Konstanta

b = Parameter Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Motif Informasi

X<sub>2</sub> = Motif Identitas Personal

X<sub>3</sub> = Motif Integrasi dan Interaksi Sosial

X<sub>4</sub> = Motif Hiburan

e = Error

### 3.12.3 Uji T Parsial

Uji t-Statistik adalah metode yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas) secara parsial dalam suatu penelitian. Uji ini bertujuan untuk menilai

pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mempertimbangkan setiap variabel independen secara individual.

Dalam uji t-Statistik, koefisien regresi parsial individual dihitung untuk setiap variabel independen. Proses ini melibatkan pengendalian atau kontrol terhadap variabel independen lainnya dalam model. Dengan kata lain, ketika menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, pengaruh variabel independen lainnya dianggap konstan atau tetap.

Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengetahui Pengaruh individual: Seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen ketika variabel independen lainnya dikendalikan. Kontribusi masing-masing variabel independen: Menilai seberapa signifikan kontribusi setiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2016).

$$T_{tabel} = \frac{\alpha}{2}; n - k - 1 \text{ atau } df_{residual}$$

Keterangan:

$\alpha = 5\%$  atau 0,05

$n =$  Total responden

$K =$  Jumlah variabel independen

Kriteria pengambilan keputusan pada uji t – statistic dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, yaitu

1. Jika nilai  $t_{hitung}$  kurang dari nilai  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memengaruhi variabel dependen, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.
2. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima

### 3.12.4 Uji F Simultan

Pengujian F digunakan sebagai metode statistik untuk menilai hipotesis secara keseluruhan, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, yang dapat mengevaluasi dampak total variabel. Saat melakukan pengujian F, penilaian

didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh dari analisis. Ghazali (2021) menyatakan bahwa dalam perhitungan uji secara simultan, jika nilai Sig. melebihi 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel (X) dan (Y). Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0.05, ini mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara variabel (X) dan (Y).

$$F_{tabel} = f(k; n - k)$$

Keterangan:

$n$ : Total responden

$K$ : Total variabel

### 3.12.5 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pengujian F merupakan metode statistik yang digunakan untuk menilai hipotesis secara keseluruhan dalam suatu model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak gabungan atau total dari semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dengan kata lain, pengujian F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dalam pengujian F, penilaian didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari hasil analisis. Tingkat signifikansi yang digunakan biasanya sebesar 5%, yang secara desimal dinyatakan sebagai 0,05. Ghazali (2021) memaparkan bahwa terdapat dua kemungkinan hasil yang dapat diambil dari pengujian F ini:

1. Jika nilai Significance (Sig.) melebihi 0,05: Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen dalam model tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, tidak ada korelasi yang berarti antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) secara simultan.
2. Jika nilai Significance (Sig.) kurang dari 0,05: Ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, dan model regresi secara keseluruhan adalah relevan dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diuji.

Adapun rumus koefisien determinasi ganda menurut Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan